



## GAMBARAN PELAYANAN INFORMASI OBAT (PIO) PADA PASIEN DI KLINIK BAHAR MEDIKA 2 PERIODE MARET-JUNI 2023

Suny Koswara\*, Aulia Nadya Rizki Imansari, Humaira Fadhilah, Sayyidah, Anis Dwi Maharani

Program Studi D3 Farmasi, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Banten 15145, Indonesia

<p><b>ARTICLE INFORMATION</b></p>	<p><b>A B S T R A C T</b></p>
<p>*Corresponding Author Name : Suny Koswara E-mail: koswarasuny@gmail.com</p>	<p><i>Drug Information Service (PIO) is an activity of providing and providing information carried out by pharmacists to doctors, pharmacists, nurses, other health professionals. Things that need to be conveyed regarding PIO to patients include drug names, drug preparations, drug dosages, how to use drugs, drug storage, drug indications, drug contraindications, drug side effects, and drug interactions. This research is a type of non-experimental research that is descriptive in nature. Drug information services received by patients regarding providing drug information through leaflets or brochures as much as 21.38% are always carried out, information related to drug names is 54.14% always carried out, drug dosage forms are 58.28% always carried out, drug dosages are 76.55% is always done, how to use the drug is 87.24% is always done, how to store the drug is 51.38% is always done, drug indication is 92.41% is always done, drug interactions is 52.41% is always done, prevention of 56.21% drug interactions are always carried out, 50.69% drug side effects are always carried out, 15.52% drug destruction methods are always carried out. It's just that the information service regarding giving leaflets or brochures resulted in 21.38% and the method of destroying drugs resulted in 15.52%, which means that pharmacists rarely provide information and education to patients at the clinic about giving leaflets or brochures and how to destroy drugs.</i></p>
<p><i>Keywords:</i> <i>Drug information service</i> <i>Clinical pharmacy</i> <i>Pharmacy</i></p>	<p><b>A B S T R A K</b></p> <p>Pelayanan Informasi Obat (PIO) merupakan kegiatan penyediaan dan pemberian informasi yang dilakukan oleh Apoteker kepada dokter, Apoteker, perawat, profesi kesehatan lainnya. Hal yang perlu disampaikan mengenai PIO kepada pasien antara lain nama obat, sediaan obat, dosis obat, cara pakai obat, penyimpanan obat, indikasi obat, kontra indikasi obat, efek samping obat, dan interaksi obat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian non eksperimental yang bersifat deskriptif. Pelayanan informasi obat yang diterima oleh pasien mengenai pemberian informasi obat melalui leaflet atau brosur sebanyak 21,38% selalu dilakukan, informasi terkait nama obat sebanyak 54,14% selalu dilakukan, bentuk sediaan obat sebanyak 58,28% selalu dilakukan, dosis obat sebanyak 76,55% selalu dilakukan, cara pemakaian obat sebanyak 87,24% selalu dilakukan, cara penyimpanan obat sebanyak 51,38% selalu dilakukan, indikasi obat sebanyak 92,41% selalu dilakukan, interaksi obat sebanyak 52,41% selalu dilakukan, pencegahan terhadap interaksi obat sebanyak 56,21% selalu dilakukan, efek samping obat sebanyak 50,69% selalu dilakukan, cara pemusnahan obat sebanyak 15,52% selalu dilakukan. Hanya</p>
<p>Kata Kunci: PIO Farmasi Klinik Farmasi</p>	

	saja pada pelayanan informasi mengenai pemberian leaflet atau brosur hasilnya 21,38% dan cara pemusnahan obat hasilnya 15,52% yang artinya masih jarang dilakukan pemberian informasi dan edukasi oleh Apoteker kepada pasien di Klinik tersebut tentang pemberian leaflet atau brosur dan cara pemusnahan obat.
Manuskrip diterima: 01 03 2024 Manuskrip direvisi: 25 04 2024 Manuskrip dipublikasi: 30 04 2024	<p><a href="http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/Phrase">http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/Phrase</a> This is an open access article under the <a href="#">CC-BY-NC-SA</a> license.</p> 
	Copyright © 2024 Suny Koswara*, Aulia Nadya Rizki Imansari, Humaira Fadhilah, Sayyidah, Anis Dwi Maharani

## PENDAHULUAN

Pelayanan Informasi Obat (PIO) merupakan kegiatan penyediaan dan pemberian informasi, rekomendasi obat yang independen, akurat, tidak bias, terkini dan komprehensif yang dilakukan oleh apoteker kepada dokter, apoteker, perawat, profesi kesehatan lainnya. Tingginya tingkat kesadaran masyarakat dalam hal kesehatan, serta adanya perkembangan teknologi dan pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan semakin luas, kita sebagai tenaga kefarmasian sangat dituntut dalam meningkatkan kemampuan mengatasi permasalahan yang mungkin timbul pada saat melaksanakan pelayanan kefarmasian. Pelayanan Kefarmasian dari pengelolaan obat sebagai pelayanan yang komprehensif (*pharmaceutical care*) dalam pengertian tidak saja sebagai pengelola obat namun dalam pengertian yang lebih luas mencakup pelaksanaan pemberian informasi untuk mendukung penggunaan obat yang benar dan rasional (Anggraeni dan Rochmawati, 2018). Hal-hal yang perlu

disampaikan mengenai PIO kepada pasien antara lain nama obat, sediaan obat, dosis obat, cara pakai obat, penyimpanan obat, indikasi obat, kontra indikasi obat, stabilitas obat, efek samping obat, dan interaksi obat (Permenkes RI, 2016).

Pelayanan kefarmasian merupakan pelayanan langsung dan bertanggung jawab pada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi yang bertujuan mencapai hasil pasti untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Pelayanan ini dilakukan oleh tenaga kefarmasian yang meliputi apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK). Ada berbagai pelayanan kefarmasian yang diberikan di Fasilitas Kesehatan seperti klinik, salah satunya yakni Pelayanan Informasi Obat yang selanjutnya disebut PIO (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan peneliti di Klinik Bahar Medika 2 kepada beberapa pasien rawat jalan pada bulan Januari 2023, masih sering terjadi pemberian informasi yang belum diberikan secara lengkap seperti pemberian

leaflet/brosur dan cara pemusnahan obat obat. Klinik Bahar Medika 2 sendiri merupakan salah satu klinik di kota Depok yang ramai pengunjung. Peneliti tertarik mengambil masalah ini karena ingin mewujudkan pelayanan informasi obat sesuai standar yaitu dengan meningkatkan kualitas hidup pasien. Hal penting yang harus dilakukan adalah dengan pelayanan informasi obat yang lebih baik, karena belum semua pasien tahu dan sadar akan apa yang harus dilakukan tentang obat-obatnya, oleh sebab itu untuk mencegah kesalahan, penyalahgunaan, dan adanya interaksi obat yang tidak dikehendaki, pelayanan informasi obat sangat diperlukan (Setia, 2018). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran pelayanan informasi obat yang diberikan pada pasien di Klinik Bahar Medika 2. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gambaran pelayanan informasi obat pada pasien di Klinik Bahar Medika 2 periode Maret - Juni 2023.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian non eksperimental yang bersifat deskriptif. Penelitian non eksperimental merupakan penelitian yang observasinya dilakukan terhadap sejumlah ciri (variabel) subjek penelitian menurut keadaan apa

adanya, tanpa ada manipulasi (intervensi) peneliti (Brotowidjoyo dalam Putri, 2017). Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat lampau. Populasi pada penelitian ini adalah pasien rawat jalan di Klinik Bahar Medika 2 yang berjumlah 1050 orang Sampel pada penelitian ini adalah Pasien rawat jalan di Klinik Bahar Medika 2, Jumlah sampel minimal yang diambil adalah 290 orang, namun peneliti melakukan pembulatan sehingga sampel yang diambil adalah 290 orang.

## **HASIL**

Penelitian terhadap Gambaran Pelayanan Informasi Obat pada Pasien di Klinik Bahar Medika 2 Periode Maret-Juni 2023. Responden dalam penelitian ini sebanyak 290 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

### **Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin**

Berdasarkan data yang terkumpul dari 290 responden diperoleh informasi mengenai karakteristik responden jenis kelamin dapat ditunjukkan pada Tabel 1

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1.	Laki-laki	137	47,24%

2.	Perempuan	153	52,76%
Jumlah		290	100%

Pada hasil terlihat bahwa responden laki-laki sebanyak 137 orang dengan 47,24% dan responden perempuan 153 orang dengan 52,76%.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan data yang terkumpul dari 290 responden diperoleh informasi mengenai karakteristik berdasarkan umur responden dapat diketahui berdasarkan Tabel 2

**Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Pasien**

No	Umur	Jumlah	Presentase
1.	18-25	49	16,90%
2.	26-35	78	26,90%
3.	36-45	89	30,69%
4.	46-55	47	16,20%
5.	56-60	27	9,31%
Jumlah		290	100%

Berdasarkan karakteristik umur responden terlihat bahwa pasien yang datang berkunjung ke Klinik Bahar Medika 2 paling banyak dari kalangan umur 36-45 tahun yaitu sebanyak 89 orang atau 30,69%.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan data yang terkumpul dari 290 responden diperoleh karakteristik responden berdasarkan pendidikannya dapat diketahui berdasarkan tabel berikut:

**Tabel 3 Karakteristik Pendidikan Responden**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
1.	SD	0	0%
2.	SMP	24	8,27%
3.	SMA	172	59,31%
4.	Diploma (D3)	57	19,66%
5.	D4/S1	37	12,76%
Jumlah		290	100%

Berdasarkan karakteristik pendidikan responden tersebut, terlihat bahwa kebanyakan responden yang sering berkunjung yaitu dari latar belakang pendidikan SMA yaitu sebanyak 172 orang atau 59,31%, dan terbanyak kedua yaitu dengan latar pendidikan Diploma (D3) yaitu sebanyak 57 orang atau 19,66% pengunjung, sedangkan paling sedikit yaitu dari latar belakang pendidikan SMP yaitu sebanyak 24 orang atau 8,27%.

### Gambaran Pelayanan Informasi Obat (PIO) pada Pasien

Berdasarkan data yang terkumpul dari 290 responden diperoleh karakteristik responden berdasarkan gambaran pelayanan informasi obat. Berikut tabel yang menggambarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan kuisisioner yang diberikan kepada beberapa pasien yang berkunjung dan menerima pelayanan informasi obat di Klinik Bahar Medika 2 pada Tabel 4.

**Tabel 4.4 Hasil Kuisisioner Gambaran Pelayanan Informasi Obat (PIO) pada Pasien**

No	Variabel	Kategori	
		Tidak Diterapkan	Diterapkan
1.	Apakah anda menerima Leaflet atau Brosur mengenai Informasi Obat di Klinik	78,62%	21,38%
2.	Apakah Petugas kefarmasian memberikan informasi terkait Nama Obat yang diberikan	45,86%	54,14%
3.	Apakah Petugas kefarmasian memberikan informasi terkait bentuk sediaan obat (tablet, kapsul, sirup, cream, salep, dll)	41,72%	58,28%
4.	Apakah Petugas kefarmasian memberikan informasi terkait dosis obat yang diberikan	23,45%	76,55%
5.	Apakah Petugas kefarmasian memberikan informasi terkait cara pakai obat	12,76%	87,24%
6.	Apakah Petugas kefarmasian memberikan informasi terkait cara penyimpanan obat	48,62%	51,38%
7.	Apakah Petugas kefarmasian memberikan informasi terkait indikasi obat	7,59%	92,41%
8.	Apakah Petugas kefarmasian memberikan informasi terkait interaksi dari obat	47,59%	52,41%
9.	Apakah Petugas kefarmasian memberikan informasi terkait pencegahan interaksi dari obat	43,79%	56,21%
10.	Apakah Petugas kefarmasian memberikan informasi terkait efek samping obat	49,31%	50,69%
11.	Apakah Petugas kefarmasian memberikan informasi terkait cara pemusnahan obat	84,48%	15,52%

Berdasarkan hasil pada tabel diatas pelayanan informasi obat yang diterima oleh pasien mengenai pemberian informasi obat melalui leaflet atau brosur sebanyak 21,38% selalu dilakukan, informasi terkait nama obat sebanyak 54,14% selalu dilakukan, bentuk sediaan obat (tablet, kapsul, sirup, cream, salep, dll) sebanyak 58,28% selalu dilakukan, dosis obat sebanyak 76,55% selalu dilakukan, cara pemakaian obat sebanyak 87,24% selalu dilakukan, cara penyimpanan obat sebanyak 51,38% selalu dilakukan, indikasi obat sebanyak 92,41% selalu dilakukan,

interaksi obat sebanyak 52,41% selalu dilakukan, pencegahan terhadap interaksi obat sebanyak 56,21% selalu dilakukan, efek samping obat sebanyak 50,69% selalu dilakukan, cara pemusnahan obat (dibuang, dibakar, dikubur) sebanyak 15,52% selalu dilakukan.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak pasien yang berkunjung ke Klinik Bahar Medika 2 adalah berjenis kelamin

perempuan dengan persentase sebanyak 52,76%. Hal ini disebabkan karena pada saat menyebarkan kuisioner, perempuan lebih banyak berkunjung ke Klinik Bahar Medika 2 dibandingkan responden laki-laki.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rizky Budi, 2021) bahwa pasien wanita berdasarkan karakteristik pasien berdasarkan pengelompokan jenis kelamin perempuan lebih tinggi yaitu sebanyak 10 pasien dengan persentase 76,9%, sedangkan pasien dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 3 dengan persentase 23,1%.

Sesuai dengan survey sosial ekonomi Nasional (2009) oleh Badan Pusat Statistik, jumlah perempuan lansia sebanyak 10,4 juta jiwa, sedangkan laki-laki sebanyak 8,8 juta jiwa. Fenomena tersebut disebabkan karena usia harapan hidup perempuan di Indonesia 71 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki yaitu 67 tahun.

### **Karakteristik Responden Berdasarkan Umur**

Berdasarkan tabel 4.2 karakteristik responden berdasarkan umur pasien yang sering berkunjung ke Klinik Bahar Medika 2 yaitu antara umur 18-25 tahun sebanyak 49 pasien dengan persentase 16,90%, umur 26-35 tahun sebanyak 78 pasien dengan

persentase 26,90%, umur 36-45 tahun sebanyak 89 pasien dengan persentase sebanyak 30,69%, umur 46-55 tahun sebanyak 47 pasien dengan persentase 16,20%, umur 56-60 tahun sebanyak 27 pasien dengan persentase 9,31%.

Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rizky Budi, 2021) bahwa dari 13 pasien dalam penelitian ini, 6 pasien pada umur 25-30 tahun (46,2%), 4 pasien pada umur 31-35 tahun (30,8%), 2 pasien pada umur 36-40 tahun (15,4%), dan 1 pasien pada umur 46-50 tahun (7,7%).

### **Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

Berdasarkan tabel 4.3 karakteristik responden berdasarkan pendidikan paling banyak pasien berkunjung dengan latar belakang pendidikan SMA dengan persentase sebanyak 59,31% lalu latar belakang pendidikan Diploma (D3) dengan persentase sebanyak 19,66% sedangkan D4/S1 dengan persentase sebanyak 12,76% dan dengan latar belakang pendidikan SMP dengan persentase sebanyak 8,27%. Dimana pendidikan seseorang semakin memungkinkan orang tersebut untuk mengenali lebih awal tentang pelayanan kesehatan yang diperlukan.

Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ulfit

Jeniar, 2021) bahwa pendidikan paling banyak berkunjung dengan latar belakang S1 yaitu 58,06%, lalu latar belakang pendidikan SLTA/Sederajat sebanyak 32,26%, sedangkan paling sedikit yaitu latar belakang pendidikan Diploma (D3) sebanyak 9,68%.

### **Gambaran Pelayanan Informasi Obat (PIO) pada Pasien**

Berdasarkan hasil pada tabel 4.4 pelayanan informasi obat yang diterima oleh pasien mengenai pemberian informasi obat melalui leaflet atau brosur sebanyak 21,38% selalu diterapkan, informasi terkait nama obat sebanyak 54,14% selalu diterapkan, bentuk sediaan obat (tablet, kapsul, sirup, cream, salep, dll) sebanyak 58,28% selalu diterapkan, dosis obat sebanyak 76,55% selalu diterapkan, cara pemakaian obat sebanyak 87,24% selalu diterapkan, cara penyimpanan obat sebanyak 51,38% selalu diterapkan, indikasi obat sebanyak 92,41% selalu diterapkan, interaksi obat sebanyak 52,41% selalu diterapkan, pencegahan terhadap interaksi obat sebanyak 56,21% selalu diterapkan, efek samping obat sebanyak 50,69% selalu diterapkan, cara pemusnahan obat (dibuang, dibakar, atau dikubur) sebanyak 15,52% selalu diterapkan. Dalam peraturan Menteri Kesehatan No. 34 Tahun 2021 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Klinik menjelaskan bahwa

dalam pelayanan informasi obat, Apoteker juga wajib untuk memberikan informasi dan edukasi kepada pasien. Dilihat dari hasil yang didapat, bahwa pada pelayanan di Klinik Bahar Medika 2 sudah baik karena hampir semua sudah dilakukan, tetapi untuk pelayanan informasi obat mengenai pemberian informasi obat melalui leaflet atau brosur dan cara pemusnahan obat masih belum dilakukan sepenuhnya karena berdasarkan observasi sering kali Apoteker yang bertugas lupa untuk menyampaikan informasi tersebut dan juga karena kebanyakan leaflet dan brosur sudah disediakan di ruang tunggu pasien sehingga membuat Apoteker merasa pasien tidak perlu diberikan lagi informasi mengenai obat melalui leaflet atau brosur.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ulfitia Jeniar, 2021) bahwa pemberian informasi obat melalui leaflet atau brosur sebanyak 22,58% selalu diterapkan, informasi terkait nama obat sebanyak 80,65% selalu diterapkan, bentuk sediaan obat (tablet, kapsul, sirup, cream, salep, dll) sebanyak 82,26% selalu diterapkan, dosis obat sebanyak 77,42% selalu diterapkan, cara pemakaian obat sebanyak 85,48% selalu diterapkan, cara penyimpanan obat sebanyak 80,65% selalu diterapkan, indikasi obat sebanyak 72,58% selalu diterapkan, interaksi obat sebanyak 75,81%

selalu diterapkan, pencegahan terhadap interaksi obat sebanyak 74,19% selalu diterapkan, efek samping obat sebanyak 79,03% selalu diterapkan, cara pemusnahan obat (dibuang, dibakar, atau dikubur) sebanyak 9,68% selalu diterapkan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran pelayanan informasi obat pada pasien di Klinik Bahar Medika 2 didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan karakteristik responden terdapat paling banyak yaitu pasien dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 52,76% dengan rata-rata umur 36-45 tahun sebanyak 30,69% dan latar belakang pendidikan SMA sebanyak 59,31%.
2. Gambaran pelayanan informasi obat yang diterima oleh pasien di Klinik Bahar Medika 2 sudah baik. Pelayanan informasi obat pada pasien seperti pemberian leaflet atau brosur tentang informasi obat, nama obat, sediaan obat, dosis obat, cara pakai obat, penyimpanan obat, indikasi obat, interaksi obat, cara pencegahan interaksi obat, efek samping obat, cara pemusnahan obat sudah dilakukan semua. Hanya saja pada pelayanan informasi mengenai pemberian leaflet atau brosur hasilnya 21,38% dan cara

pemusnahan obat hasilnya 15,52% yang artinya masih jarang dilakukan pemberian informasi dan edukasi oleh Apoteker kepada pasien di Klinik tersebut tentang pemberian leaflet atau brosur dan cara pemusnahan obat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adityawati, dkk. (2016). Evaluasi pelayanan informasi obat pada pasien rawat jalan di instalasi farmasi Puskesmas Grabag I. *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*, 1(2), 6-10.
- Anggraeni, C., & Rochmawati, R. (2018). Gambaran Pelayanan Informasi Obat Terhadap Pasien Oleh Petugas Farmasi di Apotek X Kuningan. *Jurnal Farmaku (Farmasi Muhammadiyah Kuningan)*, 3(1), 38-45.
- Apriansyah, A. (2017). *Kajian Pelayanan Informasi Obat Di Apotek Wilayah Kota Tangerang Selatan*, skripsi.
- Arifatulah, dkk. (2017). Gambaran Pemberian Informasi Obat di Puskesmas Buntok. *Karya Tulis Ilmiah*. Banjarmasin: Akademi Farmasi ISFI Banjarmasin.
- Budi SR. (2021). Evaluasi Pelayanan Informasi Obat Pada Pasien Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Islam Sultan Agung Kota Semarang Jawa

- Tengah, skripsi.
- Kementerian Kesehatan RI, (2021). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2021 Tentang Standar Kefarmasian di Klinik. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kurniawan W.K., dan Chabib, L., (2010), Pelayanan Informasi Obat Teori dan Praktik, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. (2018) 'Metodologi penelitian kesehatan'.
- PermenkesRI (2009) 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 Tentang Pekerjaan Kefarmasian'.
- PermenkesRI (2016) 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit'.
- Setia, Resa.,dkk. (2018). Evaluasi Pelayanan Informasi Obat di Apotek Kecamatan Tikala Kota Manado. Jurnal Biofarmasetikal Tropis. Manado: Universitas Kristen Indonesia Tomohon.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D, vol. 225. Bandung, Indonesia: Penerbit CV. Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2015) Metodologi penelitian bisnis & ekonomi. Cetakan Pe. Yogyakarta Pustaka Baru 2015.
- Supardi, dkk. (2014). Metodologi Penelitian Untuk Mahasiswa Farmasi. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media.
- Ulfita, Jeniar. (2021). Gambaran Pelayanan Informasi Obat Pada Pasien di Apotek Erha21. *Karya Tulis Ilmiah*. Tangerang.
- Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1)